

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada pertengahan 2020, Indonesia tercatat memiliki penyandang disabilitas sejumlah 37,58 juta jiwa. Di antaranya adalah perempuan dan anak-anak dengan persentase masing-masing sebanyak 53,37 persen dan 9,77 persen. Mereka masih menghadapi banyak diskriminasi, baik dalam mengakses infrastruktur publik, pendidikan, hingga pelayanan kesehatan (Detik.com, 2021). Diskriminasi yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas bukanlah hal yang luar biasa atau tidak biasa, melainkan sudah menjadi hal yang rutin dan berulang-ulang (Wiseman & Watson, 2021).

Di dunia pendidikan, terutama ketika memasuki jenjang universitas, banyak mahasiswa penyandang disabilitas terpaksa menyembunyikan disabilitas mereka karena takut dengan stigma orang-orang sekitar (Grimes, Southgate, Scevak, & Buchanan, 2018). Namun, mereka ingin memiliki kesempatan menikmati pengalaman di universitas seperti mahasiswa lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan kembali identitas yang telah rusak ketika mengenyam pendidikan di tingkat sebelumnya (Zaussinger & Terzieva, 2018).

Bagi penyandang disabilitas, persepsi teman sekelas, penerimaan, dan dukungan terhadap perbedaan individu diperlukan untuk kebutuhan dan keberhasilan pendidikan mereka. Dalam konteks hubungan awal, anak-anak di usia muda mulai belajar tentang sesuatu dan seseorang yang dihargai di dunia sosial. Mereka pun belajar menghargai agar mendapatkan tempat di masyarakat (Lee & Recchia, 2015). Namun, anak-anak penyandang disabilitas merasa lebih sulit untuk mendapat teman. Juga, untuk menemukan teman yang sama dengan mereka pun biasanya terbatas atau tidak ada sama sekali (Skär, 2010; Lee & Recchia, 2015).

Pada akhir 2021 dan awal 2022, terjadi 3 kasus yang diduga merupakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, yaitu Menteri Sosial Risma yang memaksa penyandang tunarungu berbicara, penerbangan Garuda Indonesia yang memberikan kursi prioritas bagi penyandang disabilitas kepada pejabat, serta karyawan Grab Indonesia yang menghina penyandang disabilitas.

Kasus-kasus tersebut dibicarakan masyarakat pada berbagai *platform* media sosial dan diberitakan media-media massa Indonesia. Namun, dalam praktik jurnalisme saat ini, prinsip keseimbangan, keakurasian dan kehati-hatian sering diabaikan, terutama jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* menjadi sorotan karena sering tidak mengedepankan objektivitas (Juditha, 2017).

Selain itu, penggunaan tata bahasa dan pilihan suatu kosakata dalam berita dapat membawa implikasi serta ideologi tertentu. Suatu peristiwa yang sama dapat diungkapkan dengan bahasa yang berbeda, dan perbedaan tersebut bukan hanya masalah teknis, melainkan suatu praktik ideologi tertentu. Hal itu disebabkan penggunaan bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda saat diterima masyarakat (Fowler, Hodge, Kress, & Trew, 1979, hal. 185).

Hal itu dapat terlihat melalui penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam pemberitaan tentang kekerasan terhadap pasangan atau *Intimate Partner Violence* (IPV) di media massa Hongkong, yaitu *Apple Daily* dan *Ming Pao*. Hasilnya, kedua surat kabar tersebut menggunakan lima kerangka diskursif utama dalam pemberitaan mereka tentang IPV, yaitu: (1) *gender symmetry* (teori bahwa perempuan melakukan kekerasan pada pasangan dengan tingkat yang sama seperti laki-laki), (2) menstereotipkan pelaku, (3) pelabelan yang disalahgunakan, (4) menyalahkan korban, dan (5) mengabaikan hak-hak perempuan. Penelitian itu juga mengungkapkan adanya bukti penggunaan bahasa yang menstereotipkan pelaku IPV dan menyalahkan korban dalam pemberitaan. Wacana ini juga memperkuat mitos tentang IPV dan memarginalisasi para penyintas IPV di masyarakat (Leung, 2016).

Kemudian, ditemukan penelitian serupa yang menggunakan metode analisis wacana untuk mengkaji penggambaran Dewan Disabilitas Nasional tentang komunitas disabilitas dan penggambaran peran disabilitas dalam sistem konsultatif berdampak pada legitimasi dalam gerakan hak-hak disabilitas. Hasilnya menunjukkan wacana Dewan Disabilitas Nasional terkait sistem konsultatif hak-hak penyandang disabilitas memberi dampak, yaitu penyandang disabilitas mendapat hak-hak istimewa. Namun, hal ini justru menyebabkan penyandang disabilitas makin terpisah dari masyarakat (Hughes, 2016).

Selanjutnya, penelitian yang menggunakan metode analisis wacana kritis untuk mengkaji pengetahuan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang autisme dan sudut pandang mereka tentang pemisahan siswa autis dari siswa biasa. Hasilnya menunjukkan para guru memiliki keinginan kuat untuk menyatukan siswa-siswa autis ke dalam kelas mereka. Akan tetapi, ditemukan rendahnya rasa percaya diri dari guru-guru dalam kompetensi yang dibutuhkan untuk mendidik siswa autis (Rodden, Prendeville, Burke, & Kinsella, 2018).

Kemudian, penelitian mengenai konsep dan pembingkaiian disabilitas serta implikasinya dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas PBB menggunakan metode analisis wacana kritis. Hasil penelitiannya menunjukkan pembingkaiian disabilitas oleh Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas PBB hanya mengakomodasi penyandang disabilitas secara individual, bukan terhadap sistem sosial. Pembingkaiian tersebut juga mengimplikasikan marginalisasi penyandang disabilitas (Grue, 2019).

Lalu, penelitian yang mengkaji konseptualisasi disabilitas dalam buku pegangan guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hasilnya menunjukkan konseptualisasi buku pegangan tersebut bersumber dari bidang medis, menggambarkan disabilitas sebagai suatu kekurangan, dan menggambarkan siswa penyandang disabilitas sebagai orang yang membutuhkan dan pasif (Shume, 2020).

Selanjutnya, penelitian mengenai representasi penyandang disabilitas dalam iklan di Turki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan penting dalam mencerminkan sikap dan penilaian publik mengenai disabilitas, tetapi juga berperan dalam membentuknya, sehingga dapat membantu mengurangi stigma dan informasi yang keliru, serta meningkatkan penerimaan dan inklusi sosial jika penggambarannya positif dan komprehensif (Dogutas, 2021)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang penyandang disabilitas dalam pemberitaan belum dilakukan di Indonesia, terutama untuk keperluan bahan ajar di bidang pendidikan. Sementara, dengan mempelajari atau melakukan kontak dengan para penyandang disabilitas dapat meningkatkan rasa simpati dan empati terhadap mereka (González & Cortes, 2016). Dengan kata lain, pengetahuan tentang disabilitas dan konsepsi berdasarkan model sosial dapat mendorong sikap positif terhadap penyandang disabilitas (Van Jaarsveldt & Ndeya-Ndereya, 2015).

Oleh karena itu, kajian wacana kritis terhadap pemberitaan tentang penyandang disabilitas di media daring ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan rasa simpati dan empati para peserta didik terhadap isu-isu sosial, utamanya tentang penyandang disabilitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas adalah sumber data diambil dari pemberitaan yang mengangkat isu mengenai penyandang disabilitas di media massa Indonesia, data berita tidak hanya diambil dari satu media massa, serta penggunaan model analisis wacana kritis Fowler dkk. untuk menganalisis pemberitaan tersebut. Kemudian, hasil analisis digunakan sebagai materi dalam rancangan bahan ajar teks berita berbentuk *handout* di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pilihan kosakata yang digunakan dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media daring; (2) penggambaran peristiwa dalam pemberitaan penyandang disabilitas melalui kalimat; dan (3) pemanfaatan hasil kajian wacana kritis pemberitaan penyandang disabilitas sebagai rancangan bahan ajar teks berita di SMP.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pilihan kosakata yang digunakan dalam pemberitaan tentang penyandang disabilitas di media daring?
- 2) Bagaimana peristiwa dalam pemberitaan tentang penyandang disabilitas digambarkan melalui kalimat?
- 3) Bagaimana pemanfaatan hasil kajian wacana kritis pemberitaan penyandang disabilitas sebagai rancangan bahan ajar teks berita di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengkaji penggunaan bahasa dalam pemberitaan tentang penyandang disabilitas, kemudian membuat rancangan bahan ajar dari hasil kajian tersebut.

Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu mendeskripsikan:

- 1) pilihan kosakata yang digunakan dalam pemberitaan penyandang disabilitas di media daring;
- 2) penggambaran peristiwa dalam pemberitaan penyandang disabilitas melalui kalimat; dan
- 3) pemanfaatan hasil kajian wacana kritis pemberitaan penyandang disabilitas sebagai rancangan bahan ajar teks berita di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan bidang ilmu bahasa dan sosial. Teori analisis wacana kritis juga belum banyak digunakan oleh para pendidik Bahasa Indonesia dalam mengajarkan teks berita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teori bagi pada pendidik Bahasa Indonesia dalam mengajarkan pembelajaran bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian memberikan manfaat bagi peneliti, peserta didik, dan guru.

- a. Bagi peneliti, dapat memahami penggunaan bahasa dalam pemberitaan sebagai bekal peneliti untuk terjun ke dunia pendidikan.
- b. Bagi peserta didik, dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam pemberitaan di media daring serta meningkatkan rasa simpati dan empati terhadap isu-isu sosial, terutama mengenai penyandang disabilitas di pemberitaan media daring.
- c. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks berita.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam laporan penelitian ini terdiri atas 6 (enam) bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.

Bab I, yaitu pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta definisi operasional dan struktur organisasi laporan penelitian. Latar belakang berisi pemaparan mengenai isu penting yang diangkat dalam penelitian serta hasil penelusuran literatur untuk menunjukkan kebaruan penelitian. Sementara itu, rumusan masalah memaparkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian memuat hal-hal yang akan dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan nilai atau kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu. Kemudian, struktur organisasi memuat penjelasan sistematika laporan penelitian untuk memberi gambaran isi dari setiap bab.

Bab II, yakni kajian pustaka, memaparkan teori yang dikaji untuk menunjukkan perkembangan dari bidang keilmuan yang diteliti serta posisi masalah penelitian.

Kemudian, Bab III, yakni metodologi penelitian, menjelaskan desain, model, prosedur, sumber data, dan instrumen penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan alasan-alasan dari setiap pemilihan unsur-unsur metodologi penelitian.

Lalu, Bab IV, yaitu temuan dan pembahasan, memaparkan temuan atau hasil yang diperoleh dari analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Sementara itu, Bab V berisi simpulan, implikasi, serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Bagian simpulan menyajikan penafsiran serta pemaknaan hasil penelitian. Bagian implikasi menjelaskan manfaat hasil penelitian di lapangan. Bagian rekomendasi memaparkan saran kepada para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta tindak lanjut hasil penelitian sebagai pemecahan masalah di lapangan.

Bagian terakhir, yaitu daftar pustaka, memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam laporan penelitian.